

SEMINAR DAN WORKSHOP TRANSFER PENGETAHUAN BERBASIS GAYA BELAJAR TERHADAP GURU SDN 15 TAMPE, BENGKAYANG, DAERAH PERBATASAN

Priska Vasantan^{1*}, Bella Ghea Dimmera², Sofia Anggriani³,
Jesicha Tumewu⁴

¹⁻⁴Institut Shanti Bhuana

* Penulis Korespondensi : priska@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman bagi guru SDN 15 Tampe melaksanakan transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar dalam proses pembelajaran di Bengkayang, salah satu kabupaten yang baru terentaskan dari daerah tertinggal. Sebelum melakukan pengabdian masyarakat, tim PKM melakukan observasi terlebih dahulu terhadap siswa SDN 15 Tampe yang berada di daerah perbatasan ini dengan media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana yang sesuai dengan tipe gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, serta dilanjutkan dengan wawancara yang mendalam terhadap kepala sekolah dan alumni SDN 15 Tampe ini. Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini memiliki 4 tahapan, yaitu tahap 1, ceramah dengan materi perkembangan pendidikan di Bengkayang, manajemen pengetahuan yang berperan penting dalam dunia pendidikan, gaya belajar. Tahap ke-2, tes gaya belajar, tahap ke-3, diskusi cara mengajar dan tahap ke-4 adalah workshop. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pengetahuan baru bagi guru SDN 15 Tampe dalam proses belajar mengajar di sekolah dan memberikan motivasi bagi guru dalam melaksanakan pengabdian. Hal ini dapat diamati dari reaksi guru dalam proses workshop yang antusias dan komentar yang diberikan bahwa hal ini sangat membantu mereka dalam mengajar siswa.

Kata kunci: Transfer Pengetahuan; Gaya Belajar; Perbatasan.

Abstract

This community service aims to provide understanding and experience for SDN 15 Tampe teachers in carrying out knowledge transfer based on learning styles in the learning process in Bengkayang, one of the districts that has recently been eliminated from disadvantaged areas. Before carrying out community service, the PKM team made prior observations of SDN 15 Tampe students who were in this border area with learning media that functioned as a means in accordance with the types of visual, auditory and kinesthetic learning styles, and continued with in-depth interviews with school principals and alumni of SDN 15 Tampe. The method of implementation in community service has 4 stages, namely stage 1, lectures with material on educational development in Bengkayang, knowledge management that plays an important role in the world of education, learning styles. Stage 2, learning style test, stage 3, discussion of teaching methods and stage 4 is a workshop. This community service activity provides new knowledge for SDN 15 Tampe teachers in the teaching and learning process in schools and provides motivation for teachers in carrying out their service. This can be observed from the teacher's enthusiastic reaction to the workshop process and the comments given that this really helps them in teaching students.

Keywords: Knowledge Transfer; Learning Styles; Border Area.

1. PENDAHULUAN

Bengkayang merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di provinsi Kalimantan Barat dan baru

terentaskan dari ketertinggalannya mulai tanggal 31 Juli 2019 berdasarkan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI

no. 79 tahun 2019 (Menteri Desa, 2019) dan masih dilakukan pembinaan oleh Kementerian selama 3 tahun. Menurut Peraturan Presiden no. 63 tahun 2020 (Joko Widodo & Presiden Republik Indonesia, 2020), definisi *daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah serta masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional*. Beberapa kriteria yang telah ditetapkan oleh Jokowi selaku Presiden RI adalah berdasarkan perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas dan karakteristik daerah. Salah satu yang nampak jelas akan ketertinggalan Bengkayang pada kualitas sumber daya manusia di SDN 15 Tampe khususnya bagi siswa.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia terutama pendidikan sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan cikal bakal pembentukan dan pengembangan pengetahuan, karakter dan pendidikan bagi anak. Kualitas pendidikan dasar yang minim sangat memengaruhi perkembangan anak dalam melanjutkan pendidikan berikutnya.

Menurut UU RI nomor 20 tahun 2003 (Megawati Soekarno Putri, 2003) tentang Sistem Pendidikan nasional, "*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*". Pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia ini sangatlah perlu disoroti dan diperhatikan demi perkembangan anak-anak bangsa terutama pendidikan dari sekolah dasar.

Dunia pendidikan juga memerlukan dukungan kompetensi dari tenaga pengajar, nilai kompetensi inilah yang dapat memengaruhi keberhasilan transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran. Menurut Kunter (Kunter, 2013; Susanto, 2012), motivasi dalam mengajar merupakan salah satu aspek penting kompetensi profesional seorang pengajar yang memengaruhi kinerjanya dalam mengajar. Pada hasil perbincangan bersama kepala sekolah SDN 15 Tampe terdapat keprihatinan akan kualitas guru yang kurang memadai terutama dalam proses transfer pengetahuan kepada siswa seperti kurangnya pengalaman mengajar, minimnya tenaga guru yang memadai, beberapa guru lulusan universitas terbuka dengan pembelajaran *online* sehingga belum terbiasa untuk mengenal teknik pembelajaran tatap muka. Oleh karena permasalahan inilah, tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk memberikan ceramah dan workshop bagi guru SDN 15 Tampe dalam mendidik tunas bangsa ini.

Sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN 15 Tampe ini, telah dilakukan observasi dengan memberi pengajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika kepada siswa SDN 15 Tampe. Hasil observasi ini adalah pengetahuan dan kemampuan siswa yang sangat minim baik dari Bahasa Indonesia dan Matematika, sedangkan Bahasa Inggris belum pernah diberikan oleh tim guru dikarenakan belum adanya tenaga pengajar Bahasa Inggris. Pada saat pelaksanaan observasi, tim pengabdian masyarakat menerapkan pembelajaran secara visual, auditori dan kinestetik. Pembelajaran secara visual diberikan berupa video pembelajaran, gambar-gambar dan lain sebagainya. Pembelajaran auditori diberikan melalui musik video pembelajaran, lagu-lagu, sedangkan pembelajaran kinestetik diberikan melalui praktik langsung, mengerjakan soal di papan tulis, dll (Vasantan, 2020). Oleh karena keprihatinan inilah, tim pengabdian masyarakat memutuskan untuk memberikan pelayanan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia guru SDN 15 Tampe ini berupa seminar dan *workshop*.



Gambar 1. Observasi dan Wawancara terhadap Kepala Sekolah SDN 15 Tampe.

Penerapan model pembelajaran yang dilakukan berdasarkan gaya belajar siswa dan metode drill maka dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan siswa khususnya dalam kemampuan berhitung. Menurut Scott Young (Farrelli Hambulo, 2013; Kumalasari, 2016; Young, 2019), metode drill merupakan sebuah metode dengan latihan terus menerus sehingga membiasakan siswa untuk melakukan hal yang sama hingga memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Hal ini nampak dalam jawaban terhadap latihan soal yang diberikan. Hasil observasi ini menunjukkan bahwa sebenarnya siswa SDN 15 Tampe ini memiliki kemampuan intelektualitas yang cukup baik namun memiliki kendala dalam proses transfer pengetahuan yaitu belum mengenal metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan (Ikpeze, 2015; Liu et al., 2016; Su Luan & Abu Bakar, 2008; Yoki Sanjaya et al., 2013).

Menurut Nonaka (Cristea & Å, 2009; Gourlay, 2006; Nonaka & Takeuchi, 1995), pengetahuan ada dua macam yaitu *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman sedangkan *explicit knowledge* tertuang dalam bentuk tulisan pada buku, artikel, media massa, media sosial dan lain sebagainya. Dalam manajemen pengetahuan terdapat proses transfer pengetahuan yang dipaparkan dalam konversi dalam proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi.

	Tacit knowledge to Explicit	
Tacit knowledge	Socialization	Externalization
From		
Explicit knowledge	Internalization	Combination

Gambar 2. Empat Model Konversi Pengetahuan (Nonaka & Takeuchi, 1995).

Pada gambar 2 di atas, konversi sosialisasi adalah konversi dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* yaitu guru mengajar siswanya melalui metode ceramah atau diskusi antar siswa/guru. Konversi eksternalisasi merupakan konversi *tacit knowledge* ke *explicit knowledge* yaitu pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki individu dituangkan dalam bentuk karya tulis, video, lagu dan lain sebagainya seperti catatan pelajaran siswa, guru menulis sebuah artikel ilmiah atau buku. Konversi internalisasi merupakan konversi dari *knowledge* ke *knowledge* seperti membaca buku, melihat *you tube*, dll., misalnya video pengajaran, diktat guru, buku pelajaran yang dipelajari siswa pada pembelajaran, sedangkan kombinasi merupakan konversi dari *explicit knowledge* ke *knowledge* misalnya seorang guru mengambil data dari buku-buku yang dipelajarinya dan merangkai dalam bentuk tulisan diktat. Jadi dapat dikatakan bahwa proses konversi ini merupakan proses transfer pengetahuan.

Keberhasilan proses transfer pengetahuan ini tergantung pada motivasi yang dimiliki siswa. Jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat maka secara tidak langsung siswa akan mencoba menyukai dan memahami materi yang diberikan. Menurut Olivos dan Chania dkk. (Chania, Haviz, & Sasmita, 2016; Olivos et al., 2016), gaya belajar yang dimiliki oleh siswa dapat memberikan motivasi pada proses transfer pengetahuan. Seorang siswa SDN 15 Tampe ini didominasi gaya belajar visual, maka saat pengajar memberikan pengajaran berupa video, *power point*, dan lain sebagainya membuat siswa ini tertarik untuk mendalami materi tersebut karena dengan media video membuat siswa ini semakin mudah mengerti materi tersebut. Hal inilah yang terjadi pada

saat tim PKM memberikan pengajaran Matematika dalam bentuk lagu, ceramah, latihan mengerjakan soal di depan kelas yang memberikan sentuhan pada gaya belajar yang dimiliki oleh siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik. Siswa menjadi antusias dalam belajar karena mereka mendapatkan kebanggaan tersendiri saat berhasil mengerti dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

De Potter dan Hernacki, Ophilia dan Wahyuni (De Porter & Hernacki, 2000; Ophilia Papilaya & Huliselan, 2016; Wahyuni, 2017) mendefinisikan tentang gaya belajar yang dimiliki oleh individu, individu dengan tipe gaya belajar visual memiliki ciri-ciri berbicara cepat, lebih dapat mengingat apa yang dilihat daripada didengar, lebih suka membaca, pembaca cepat dan tekun, memiliki kesulitan dalam instruksi verbal kecuali ditulis, teliti dan detail sehingga media pembelajaran yang paling disukainya seperti diagram, *power point*, gambar, video, modul berwarna dan lain sebagainya. Tipe individu dengan gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri berbicara pada didik sendiri pada saat belajar atau bekerja, sensitif terhadap keributan, kesulitan dalam menulis, namun mudah bercerita, mengingat hal yang didiskusikan. Tipe individu dengan gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri berbicara perlahan, sulit mengingat peta kecuali berada di tempat, lebih mudah menghafal cara berjalan, tidak dapat duduk diam dalam jangka waktu lama karena cenderung bergerak. Dengan demikian, jika pengajar dapat mengetahui gaya belajar siswa maka dapat membantu keberhasilan transfer pengetahuan dalam proses belajar mengajar.

2. METODE PENELITIAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh tim PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang terdiri dari ketua pelaksana, 1 dosen dan 2 mahasiswa. Pelaksanaan pengabdian masyarakat di SDN 15 Tampe ini pada awal mulanya dilakukan observasi dan wawancara mendalam kepala sekolah SDN 15 Tampe, observasi terhadap proses pembelajaran siswa melalui penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar, metode ceramah, workshop, dll. Metode ini akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Ceramah tentang transfer pengetahuan dalam pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Materi yang diberikan adalah pentingnya transfer pengetahuan, gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) dalam dunia pendidikan. Transfer pengetahuan sangat berkaitan erat dengan dunia pendidikan, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, tim PKM mengaitkan dengan strategi gaya belajar yang dapat memberikan motivasi belajar kepada siswa.
- b. Tes gaya belajar guru

Tes yang diberikan berupa pertanyaan yang dapat mengidentifikasi gaya belajar guru secara pribadi. Tes gaya belajar ini diarahkan pada 3 gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik dalam 20 pertanyaan kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan guru dapat mengenal gaya belajar mereka.

- c. Diskusi cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajar guru.

Guru mendiskusikan kembali cara pembelajaran yang cocok bagi mereka pribadi sehingga dapat dipraktikkan dalam proses belajar mengajar terhadap siswa.

- d. *Workshop* pembelajaran berdasarkan gaya belajar. Materi *workshop* ini tentang cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik (visual, auditori, dan kinestetik) yang bertujuan agar hasil pengabdian masyarakat ini dapat dipraktikkan dan berguna dalam proses transfer pengetahuan khususnya guru terhadap siswa SDN 15 Tampe.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat berupa *workshop* ini menjadi 4 tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Hasil dari metode ceramah

Ceramah ini menggunakan sarana prasarana power point, video, *speaker* dan LCD sehingga memudahkan guru untuk menggunakan gaya belajar yang dimilikinya namun belum disadari oleh tiap guru. Tahapan ceramah dapat dibagi menjadi 3 sub tahap yaitu:

- 1) Perkembangan pendidikan Bengkayang

Materi ini menjelaskan tentang perkembangan pendidikan siswa di Bengkayang yaitu minimnya kemampuan berhitung, berbahasa Indonesia yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia sehingga terbentuklah lingkaran setan yang sulit diputuskan yaitu kualitas pengajar yang memengaruhi kualitas siswa. Tujuan pemberian materi ini untuk membuka wawasan atau pandangan guru terhadap keprihatinan pemerintah akan pendidikan di Bengkayang berdasarkan data dari BPS ((Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang, 2019)) Bengkayang yang telah dipaparkan.



Gambar 3. Kegiatan Ceramah tentang

Perkembangan Pendidikan Berdasarkan Data Statistik dari BPS Bengkayang.



Gambar 4. Kegiatan Menonton Video Pembelajaran sebagai Salah Satu Sarana Gaya Belajar Visual dan Auditori.

- 2) Strategi manajemen pengetahuan

Materi ini memaparkan akan hubungan manajemen pengetahuan dalam dunia pendidikan. Dalam teori penciptaan pengetahuan oleh Nonaka dan Takeuchi (Nonaka & Takeuchi, 1995), terdapat 4 konversi pengetahuan yang disebut juga sebagai transfer pengetahuan. Keberhasilan transfer pengetahuan ini dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan. Dalam hal ini, strategi transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar siswa yaitu visual, auditori dan kinestetik dengan pendekatan awal gaya belajar yang dimiliki oleh guru.



Gambar 5. Kegiatan Ceramah tentang Manajemen Pengetahuan.

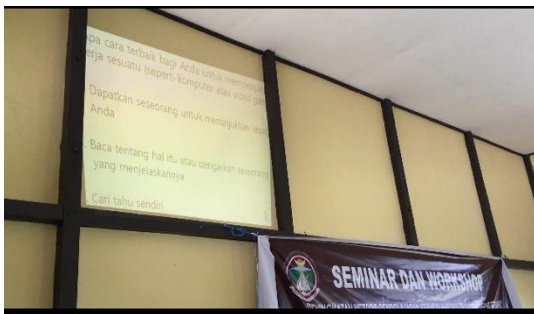
- 3) Gaya belajar

Pendekatan awal gaya belajar terhadap diri guru tersebut, dapat menyadari cara belajar yang mudah bagi dirinya sehingga saat transfer pengetahuan ke siswa dapat diberlakukan hal yang sama seperti yang dialaminya. Gaya belajar pada pengabdian masyarakat ini terdapat 3 macam yaitu visual (berdasarkan indera penglihatan), auditori (berdasarkan indera pendengaran), dan kinestetik (berdasarkan indera peraba).

- b. Hasil dari Tes Gaya Belajar Guru

Tes gaya belajar guru ini berupa 20 pertanyaan yang mengacu pada kebiasaan sehari-hari, dan dapat

menunjukkan tipe gaya belajar yang dimiliki tiap individu yaitu visual, auditori dan kinestetik. Hasilnya adalah terdapat 5 orang guru dominan dengan gaya belajar visual, 3 orang guru dominan dengan gaya belajar auditori dan 1 guru olah raga dominan dengan gaya belajar kinestetik. Kata dominan di sini berarti bahwa setiap individu dapat memiliki perpaduan antara tiga gaya belajar tergantung pada kecenderungan gaya belajar yang biasa dilakukannya. Berdasarkan pernyataan 5 orang guru yang didominasi gaya belajar visual, mereka menceritakan bahwa mereka menyukai belajar dengan cara melihat gambar, *power point*, video, ceramah, diskusi dan lain sebagainya yang berkaitan dengan indera penglihatan. Tiga orang guru yang didominasi gaya belajar auditori bercerita bahwa mereka menyukai belajar dengan diskusi, bernyanyi, ceramah dan lain sebagainya. Sedangkan satu orang guru yang didominasi dengan gaya belajar kinestetik (bergerak) lebih menyukai di lapangan, praktik maka guru tersebut menjadi guru olah raga. Dengan demikian mereka sudah mulai mengenal tipe gaya belajar dan cara belajar yang baik bagi mereka secara pribadi.



Gambar 6. Kegiatan Tes Gaya Belajar Terhadap Guru.

c. Hasil dari diskusi

Setelah tahapan tes gaya belajar pada poin b, maka 9 guru dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: kelompok 1 dan 2 terdiri dari 2 orang yang bergaya belajar visual dan 1 orang yang bergaya belajar auditori, sedangkan pada kelompok ketiga terdiri dari masing-masing satu guru yang bergaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Lalu ketiga kelompok kecil ini berdiskusi tentang cara belajar yang mereka sukai selama menuntut ilmu. Berikut adalah hasil Kelompok satu menyimpulkan bahwa mereka menyukai diskusi, kelompok, kolaborasi, ceramah, bekerja dengan lingkungan
Kelompok dua menyimpulkan bahwa mereka menyukai ceramah, diskusi, kolaborasi, tanya jawab.
Kelompok tiga menyimpulkan bahwa mereka menyukai diskusi, melihat gambar, praktik, membaca.

Hasil diskusi ini yang sangat menarik adalah kelompok ketiga, mereka menceritakan bahwa hasil yang mereka paparkan ini tidak memiliki kesamaan satu sama lain sehingga pada saat menuliskan cara belajar mereka membutuhkan waktu yang cukup lama karena berbeda satu sama lain. Dari hasil diskusi inilah masing-masing guru mulai menyadari bahwa mereka dapat menerapkan hal ini kepada siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki oleh siswa.



Gambar 7. Diskusi tentang Cara Mengajar yang sesuai dengan Gaya Belajar Guru.



Gambar 8. Hasil diskusi tentang Cara Mengajar berdasarkan Gaya Belajar.

d. Hasil dari *workshop* gaya belajar

Setelah mendapatkan keunikan gaya belajar yang dimiliki oleh guru yang memengaruhi cara belajar mereka, maka tim pengabdian masyarakat melanjutkan dengan *sharing* pengalaman saat mengajar siswa di SDN 15 TAMPE ini tentang Matematika dan Bahasa Inggris. Saat tim PKM mengajar Matematika selama seminggu sekali dengan waktu 2 jam selama tiga bulan, menerapkan

metode transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar seperti menggunakan alat peraga, membuat gerakan-gerakan dan suara unik atau keras lembut, membuat nyanyian, memberikan latihan soal dan murid menjawab sambil menuliskan di papan tulis ternyata memberikan motivasi belajar kepada siswa sehingga mereka mulai menyukai Matematika dan cepat memahaminya. Penggunaan alat peraga ditujukan bagi siswa visual dan kinestetik, membuat gerakan dan suara unik serta nyanyian ditujukan bagi siswa visual, auditori dan kinestetik, memberikan latihan soal dan menuliskan di papan ditujukan bagi siswa kinestetik, visual dan auditori.

Seorang alumni SDN 15 Tampe yang ikut serta dalam kegiatan PKM ini pernah menyatakan bahwa dia senang jika saat dia masih sekolah ada yang mengajar dengan cara demikian, karena dia baru mengerti dengan benar tentang Matematika SD saat mendengarkan, melihat tim PKM mengajar siswa SDN 15 Tampe.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat ini berakhir, ada beberapa komentar yang dilontarkan oleh kepala sekolah dan guru bahwa mereka baru menyadari pentingnya penerapan transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar siswa dan hal ini merupakan terobosan baru sebagai bekal mereka mengajar.



Gambar 9. Peserta *Workshop*.

Pengenalan diri guru terhadap proses gaya belajar pribadi dapat membantu mereka dalam memberikan materi seperti yang telah dikemukakan oleh De Potter dan Hernacki (De Porter & Hernacki, 2000) tentang gaya belajar. Demikian pula, guru SDN 15 Tampe saat ini lebih memahami cara transfer pengetahuan yang harus diberikan terhadap siswa SDN 15 Tampe.

4. KESIMPULAN

Daerah perbatasan merupakan daerah yang harus memiliki ketahanan ekonomi sehingga idealnya

didominasi oleh sumber daya manusia yang cukup memadai. Namun, Bengkayang yang baru saja terentaskan dari daerah tertinggal, memiliki kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai sebagai orang yang berada di garis depan perbatasan Indonesia-Malaysia. Oleh karena keprihatinan inilah, tim PKM Institut Shanti Bhuana (ISB) melaksanakan pengabdian masyarakatnya pada salah satu SDN 15 Tampe. ISB merupakan satu-satunya perguruan tinggi berstrata S1 di Bengkayang dan terletak paling dekat dengan SDN 15 Tampe. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diberikan berupa seminar dan *workshop* transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar yang pernah diterapkan pada perguruan tinggi ini yaitu visual (panca indera penglihatan), auditori (panca indera pendengaran) dan kinestetik (panca indera peraba).

Metode transfer pengetahuan yang tepat bagi individu didominasi gaya belajar visual adalah *power point*, video, membuat gerakan, diskusi, ceramah dll., bagi individu yang didominasi dengan gaya belajar auditori menggunakan metode diskusi, mendengarkan intonasi suara dalam pengajaran, ceramah dll., sedangkan bagi individu yang didominasi dengan gaya belajar kinestetik lebih menyukai praktik di lapangan dan praktik lainnya dalam kelas.

Tim PKM menyatakan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil, dan lebih baik lagi jika dapat dilanjutkan kembali dengan pendampingan praktik guru tentang transfer pengetahuan berdasarkan gaya belajar terhadap siswa dengan melakukan tes gaya belajar terhadap masing-masing siswa per kelas sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar guru dapat mempraktikkan lebih detail sesuai dengan mayoritas tipe gaya belajar terhadap siswa di kelas yang bersangkutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada Institut Shanti Bhuana dan SDN Tampe untuk melakukan pengabdian masyarakat sebelum pandemi Covid 19 berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang. (2019). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bengkayang 2019*. Bengkayang. Retrieved from <https://bengkayangkab.bps.go.id>
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). *Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. *Journal of Sainstek* (Vol. 8).
- Cristea, S., & A. A. C. A. P. A. T. I. N. (2009). Perspectives on knowledge management models, 355–366.
- De Porter, B., & Hernacki, M. (2000). *Quantum*

- Learning*. Bandung: Mizan.
- Gourlay, S. (2006). Conceptualizing knowledge creation: A critique of Nonaka's theory. *Journal of Management Studies*, 43(7), 1415–1436. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.2006.00637.x>
- Ikepeze, C. H. (2015). *Teaching Across Cultures*. Sense Publisher, Rotterdam, Netherlands. Sense. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v1i1spring.926>
- Joko Widodo, & Presiden Republik Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia no. 63 tahun 2020, Kementerian Sekretariat Negara § (2020). Retrieved from https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_Nomor_63_Tahun_2020.pdf
- Kasonde Ng'andu, Farrelli Hambulo, N. H. and M. T. (2013). The Contribution of Behavioral Theories of Learning to Education. *Zambia Journal of Education*, 4, 58–74. <https://doi.org/1996-3645>
- Kumalasari, E., Studi, P., Informatika, T., Teknik, F., & Ponorogo, U. M. (2016). Perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode drill dan ekspositori, 2(1), 21–28.
- Kunter, M. (2013). Motivation as an aspect of professional competence: Research findings on teacher enthusiasm. In *Cognitive Activation in the Mathematics Classroom and Professional Competence of Teachers: Results from the COACTIV Project* (pp. 273–289). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5149-5_13
- Liu, Q., Peng, W., Zhang, F., Hu, R., Li, Y., & Yan, W. (2016). The Effectiveness of Blended Learning in Health Professions: Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/10.2196/jmir.4807>
- Megawati Soekarno Putri. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, Pub. L. No. nomad 20, 1 (2003). Jakarta, Indonesia. Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Menteri Desa, P. D. T. dan T. R. I. (2019). *Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia*. Bengkulu. Retrieved from [https://www.jenepontokab.go.id/dokumen/KepmenDesaPDTT No 79 Thn 2019 ttg Penetapan DT yg terentaskan Thn 2015-2019 \(Salinan\).pdf](https://www.jenepontokab.go.id/dokumen/KepmenDesaPDTT No 79 Thn 2019 ttg Penetapan DT yg terentaskan Thn 2015-2019 (Salinan).pdf)
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company*. Oxford University Press.
- Olivos, P., Santos, A., Martín, S., Cañas, M., Gómez-Lázaro, E., & Maya, Y. (2016). The relationship between learning styles and motivation to transfer of learning in a vocational training programme. *Suma Psicológica*. <https://doi.org/10.1016/j.sumpsi.2016.02.001>
- Ophilia Papilaya, & Huliselan. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 56–63.
- Su Luan, W., & Abu Bakar, K. (2008). *The Shift in the Role of Teachers in the Learning Process*. *European Journal of Social Sciences* (Vol. 7).
- Susanto, H. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Dan Vokasi*, 2(2), 197–212.
- Vasantan, P. A. H. (2020). Knowledge Transfer at The Border Region in The Era of Industrial Revolution 4.0. *Teacher Education and Professional Development in Industry 4.0*, 51–59. <https://doi.org/10.1201/9781003035978>
- Wahyuni, Y. (2017). IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR (VISUAL, AUDITORIAL, KINESTETIK) MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNIVERSITAS BUNG HATTA, 128–132.
- Yoki Sanjaya, G., Kesehatan Kemenkes Palembang, P., Studi, P. S., Kesehatan Masyarakat, I., Gadjah Mada Yogyakarta, U., & Pendidikan Kedokteran, B. (2013). *MENINGKATKAN PENGETAHUAN MAHASISWA DENGAN MEMBERIKAN FLEKSIBILITAS BELAJAR MENGAJAR MELALUI METODE BLENDED LEARNING*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* (Vol. 2). Retrieved from www.keperawatanpalembang.16mb.com
- Young, S. H. (2019). *Ultralearning: Master Hard Skills, Outsmart the Competition, and Accelerate Your Career*. Harper.